

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman. Kandungan al-Qur'an tidak hanya mencakup ajaran akidah, hukum, dan ibadah, tetapi juga memuat berbagai kisah umat terdahulu yang memiliki fungsi teologis, edukatif, dan moral.¹ Kisah-kisah dalam al-Qur'an (*qashashul Qur'an*) bukan sekadar narasi historis, melainkan sarana penyampaian pesan keimanan, penguatan akidah tauhid, serta peringatan dan pelajaran bagi manusia agar mampu mengambil ibrah dalam menghadapi realitas kehidupan di setiap konteks sosial dan zaman yang berbeda.²

Salah satu kisah penting yang mendapat perhatian khusus dalam al-Qur'an adalah kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Surah al-Kahfi ayat 9-26. Kisah ini menceritakan sekelompok pemuda beriman yang hidup di tengah kekuasaan raja zalim dan masyarakat musyrik. Demi mempertahankan keimanan mereka kepada Allah swt., para pemuda tersebut memilih mengasingkan diri ke dalam sebuah gua sebagai bentuk perlawanan moral

¹ Muhammad Lutfi Hakim et al., "Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an: Perspektif Etika Islam," *AL-KAINAH* 3, no. 1 (2024): 178, <https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>.

² Hani Darmayanti, "KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN," *LAIS Sambas* V, no. 1 (2019): 58–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.58>.

terhadap sistem kekuasaan yang menindas akidah. Allah swt. kemudian menidurkan mereka dalam waktu yang sangat lama sebagai bentuk perlindungan sekaligus sebagai bukti kekuasaan-Nya atas kehidupan, waktu, dan kebangkitan.³ Al-Qur'an secara eksplisit menyebut kisah Ashabul Kahfi sebagai bagian dari ayat-ayat kebesaran Allah yang mengandung keajaiban (*'ajab*), yang mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.⁴

Dalam tradisi keilmuan Islam, kisah Ashabul Kahfi menjadi objek kajian para mufassir sejak masa klasik hingga kontemporer. Penafsiran terhadap kisah ini umumnya dilakukan melalui pendekatan tafsir riwayat, tafsir kebahasaan, dan tafsir tematik, dengan penekanan aspek historis, teologis, serta nilai-nilai keimanan yang terkandung di dalamnya.⁵ Berbagai tafsir tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan latar belakang kisah, identitas para pemuda, dialog yang terjadi, serta hikmah akidah yang dapat diambil. Namun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih bersifat deskriptif dan normatif, serta belum banyak menyentuh analisis yang

³ Akbar Ramdani, Zufriyatun, and Munawir, "Kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) Di Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Buya Hamka)" 1 (2024): 92.

⁴ Saadatus Salamah and Abdul Kirom, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM QS. AL-KAHFI (18): 13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tāhir Ibn Āsyur)," *EL-WAROQOH* 7, no. 2 (2023): 231.

⁵ Hilmah Latif, "MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMEN KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Tafsere* 4, no. 2 (2016): 207–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2774>.

mendalam terhadap struktur naratif dan makna simbolik yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi.⁶

Padahal, jika dicermati lebih lanjut, kisah Ashabul Kahfi mengandung banyak unsur naratif yang sarat dengan tanda dan simbol, seperti simbol gua sebagai ruang perlindungan iman, tidur panjang sebagai representasi kekuasaan Allah atas waktu, kebangkitan kembali sebagai penegasan konsep hari akhir, serta konflik antara iman dan kekuasaan sebagai gambaran perjuangan akidah. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga membentuk sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan keimanan secara simbolik dan struktural.⁷ Oleh karena itu, kisah Ashabul kahfi dapat dipahami bukan hanya sebagai kisah keagamaan, melainkan sebagai narasi Qur'ani yang memiliki struktur makna yang kompleks dan berlapis.⁸

Relevansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya memetakan makna yang dibangun melalui relasi antarunsur naratif – subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang – sangat kaya dalam teks Qur'ani seperti kisah Ashabul Kahfi yang dalam setiap tokoh dan peristiwa mengemban

⁶ Fatkhul Hadi, "A Literature Approach of the Story in the Qur'an: Study About Muhammad Ahmad Khalafullah's Interpretation on the Story of Ashab Al-Kahf," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 37, <https://doi.org/https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.96>.

⁷ Suci Septiani, Achmad Abubakar, and Halimah Basri, "KISAH DALAM AL-QUR'AN; 'NILAI-NILAI MORAL DAN PENDIDIKAN DALAM KISAH ASHABUL KAHFI: TELAAH TEMATIK AL-QUR'AN,'" *IMTIYAZ* 9, no. 4 (2025): 964–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2911>.

⁸ Latif, "MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMEN KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN," 209–25.

fungsi simbolis yang saling berkaitan.⁹ Selain itu, Greimas juga memperkenalkan struktur fungsional yang menggambarkan tahapan alur narasi, mulai dari situasi awal, proses transformasi, hingga situasi akhir.¹⁰ Kedua struktur tersebut memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana makna dibangun melalui relasi antarperan dan dinamika konflik yang dapat menggerakkan alur cerita, sehingga kisah dapat dipahami secara lebih sistematis dan mendalam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memandang penting untuk mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur'an melalui pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kisah tidak hanya pada tataran deskriptif-teologis, tetapi juga pada analisis struktur naratif dan sistem tanda yang membangun makna simbolik kisah tersebut, khususnya melalui relasi aktansial dan struktur fungsional narasi. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir sebagai salah satu alternatif untuk memahami kisah Ashabul Kahfi secara lebih sistematis dan interdisipliner, melalui pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas yang belum banyak diterapkan dalam kajian *qashah al-*

⁹ Emma Asyrotul Umami, "The Actant and Functional Scheme of Greimas in the Short Story Wa Kanat Al-Dunya By Taufiq Al-Hakim," *ISLAH* 4, no. 2 (2023): 131–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/islav4i2.129-146>.

¹⁰ Naila Salsabila et al., "AKTAN DAN FUNGSIONAL DALAM NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF GREIMAS," *BAHTERA INDONESIA* 10, no. 2 (2025): 365, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>.

Qur'an. Sehingga, penelitian ini mengangkat judul “**Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menganalisis penafsiran al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 9-26 dengan menggunakan pendekatan teori semiotika naratif A. J. Greimas?

2. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman pembahasan, penelitian ini dibatasi pada dua persoalan berikut.

- a. Apa penafsiran al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 9-26 dalam konteks kisah Ashabul Kahfi?
- b. Bagaimana mengaplikasikan teori semiotika naratif A. J. Greimas terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 9-26?

C. Penjelasan Judul

Judul yang penulis angkat pada tulisan ini adalah “Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas”. Agaknya, perlu dijelaskan secara singkat terkait beberapa term dalam judul di atas, agar pemaknaannya dapat lebih valid.

1. Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an

Kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu kisah penting yang termaktub dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Kahfi ayat 9-26.¹¹ Kisah ini menceritakan tentang sekelompok pemuda beriman yang hidup pada masa pemerintahan Raja Dhiyana (249-251 M) dan harus menghadapi tekanan serta ancaman karena penolakan mereka terhadap praktik kesyirikan yang dianut oleh penguasa dan masyarakat pada masa itu. Demi menjaga kemurnian akidah, para pemuda tersebut memilih meninggalkan lingkungan kaumnya dan mengasingkan diri. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seorang penggembala bernama Yemlikho beserta anjingnya, Kitmir, yang kemudian turut serta bersama mereka.¹²

Tekanan yang semakin keras mendorong para pemuda itu mencari perlindungan di sebuah gua di pegunungan. Keputusan ini dilandasi oleh keteguhan iman dan kesediaan meninggalkan kehidupan duniawi demi keselamatan akidah.¹³ Mereka memohon rahmat dan perlindungan kepada Allah, lalu Allah mengabulkan doa tersebut

¹¹ Muhammad Dzulfikar et al., "Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Menurut Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *Iseedu* 8, no. 2 (2024): 285, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9966>.

¹² Siti Istiqomah, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)" (IAIN Ponorogo, 2021), 21–22.

¹³ Septiani, Abubakar, and Basri, "KISAH DALAM AL-QUR'AN; 'NILAI-NILAI MORAL DAN PENDIDIKAN DALAM KISAH ASHABUL KAHFI: TELAAH TEMATIK AL-QUR'AN,'" 962.

dengan menidurkan mereka di dalam gua sebagai bentuk penjagaan ilahi.¹⁴

Selama berada di dalam gua, Allah menjaga kondisi fisik mereka dengan cara membolak-balikkan tubuh mereka agar tidak rusak, sementara mata mereka tetap terbuka dan anjing mereka berjaga di pintu gua. Mereka tertidur selama 309 tahun tanpa makan dan minum, yang menunjukkan kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan manusia.¹⁵

Setelah dibangkitkan dari tidur panjangnya, para pemuda Ashabul Kahfi mengira bahwa mereka hanya tertidur selama sehari atau setengah hari. Tanpa menyadari lamanya waktu yang telah berlalu, mereka kemudian berinisiatif mencari makanan yang halal dan baik dengan penuh kehati-hatian. Karena khawatir keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat yang dahulu memusuhi mereka, para pemuda itu memasuki kota secara sembunyi-sembunyi. Namun, identitas mereka akhirnya terungkap ketika uang dirham lama yang digunakan untuk membeli makanan menarik perhatian penduduk setempat. Peristiwa ini mengantarkan salah seorang dari mereka untuk dipertemukan dengan pemimpin negeri. Di hadapan tersebut, para pemuda menjelaskan pengalaman yang mereka alami serta lamanya

¹⁴ Muhammad Afif Amrulloh et al., "The Narrative Structure of Ashab Al-Kahf Story," *Arabiyatuna* 6, no. 2 (2022): 562, <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4256>.

¹⁵ Frida Agung Rakhmadi, *Mutiara Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, 2024, 92–93.

mereka tertidur di dalam gua. Dari peristiwa itulah masyarakat menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan bukti nyata kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan manusia. Tidak lama setelah kebenaran itu terungkap, para pemuda Ashabul Kahfi pun diwafatkan.¹⁶

2. Analisis Semiotika Naratif

Analisis semiotika naratif merupakan pendekatan kajian teks yang memadukan konsep analisis, semiotika, dan naratif dalam satu kerangka metodologis.¹⁷ Pendekatan ini memandang teks sebagai sistem tanda yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, seperti tokoh, peristiwa, dan alur. Dalam perspektif ini, makna tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi terbentuk melalui relasi antarunsur yang bersifat simbolik dan kontekstual.¹⁸

Dalam penerapannya, semiotika naratif tidak hanya menelaah apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana cerita disusun dan bagaimana makna dibangun melalui struktur tersebut¹⁹. Oleh sebab itu, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur cerita,

¹⁶ Ahmad Zaiyadi and Kurniawan, "Hikmah Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi" 2, no. 1 (2024): 7.

¹⁷ Nur Istiqomah, "APLIKASI SEMIOTIKA NARATIF A.J. GREIMAS TERHADAP KISAH THALUT DALAM AL-QUR'AN" 1, no. 2 (2017): 79–80.

¹⁸ Muhammad Arif Nasruddin, "Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi Di Dalam Surat Al-Kahfi" (2022).

¹⁹ A. M. Irfan Taufan Asfar, "ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)," 2019, 10–14, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

memetakan peran tokoh, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam, termasuk dalam memahami pesan moral dan nilai keimanan dalam kisah-kisah al-Qur'an.²⁰

3. A. J. Greimas

A. J. Greimas merupakan tokoh penting dalam pengembangan semiotika naratif yang berangkat dari tradisi strukturalisme. Dalam pandangannya, narasi tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian peristiwa atau cerita historis, melainkan sebagai struktur makna yang dibangun melalui relasi tindakan dan fungsi-fungsi naratif. Greimas menekankan bahwa makna yang dijalankan oleh unsur-unsur naratif dalam keseluruhan struktur teks.²¹

Kontribusi utama Greimas dalam kajian naratif adalah perumusan model aktansial (*actantial model*) sebagai kerangka dasar analisis. Dalam model ini, Greimas membagi struktur narasi ke dalam enam aktan, yaitu subjek, objek, pengirim (*sender*), penerima

²⁰ Siti Hilmiatul Alawiyah, Rohanda, and M. Abdul Halim, "The Value of Struggle in the Film Ar-Rihlah (The Journey): A Narrative Semiotic Analysis by A. J. Greimas," *JURNAL PEMBAHAS* 4, no. 6 (2025): 1941–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i6.942>.

²¹ Salsabila et al., "AKTAN DAN FUNGSIONAL DALAM NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA : SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF GREIMAS," 363–64.

(*receiver*), penolong (*helper*), dan penentang (*opposant*). Aktan-aktan tersebut tidak selalu berupa manusia, melainkan dapat berbentuk ide, nilai, kekuasaan, atau kondisi tertentu yang menjalankan fungsi naratif.²² Keenam aktan ini saling berelasi dalam tiga sumbu struktural, yakni sumbu hasrat (subjek-objek), sumbu pengiriman (pengirim-penerima), dan sumbu kekuasaan (penolong-penentang), yang secara bersama-sama menggerakkan alur dan membentuk makna cerita.²³

Selain model aktansial, Greimas juga mengemukakan struktur fungsional naratif yang membagi alur cerita ke dalam tahapan situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Tahap transformasi mencakup serangkaian ujian yang harus dilalui subjek dalam mencapai objek, sehingga menunjukkan adanya proses perjuangan dan perubahan makna dalam narasi. Greimas juga membedakan antara struktur lahir, yaitu bentuk teks yang tampak secara eksplisit, dan struktur batin, yakni makna terdalam yang tersirat. Untuk menyingkap struktur batin tersebut, digunakan konsep *semiotic square* sebagai analisis relasi oposisi, kontradiksi, dan implikasi makna.²⁴ Dengan demikian, teori semiotika naratif Greimas memungkinkan teks dipahami secara

²² Palendika Alandira, Wildan Taufiq, and Rohanda, "STRUKTUR NARATIF KISAH RAJA DZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA A.J.GREIMAS" 18, no. 2 (2024): 449, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>.

²³ Istiqomah, "APLIKASI SEMIOTIKA NARATIF A.J. GREIMAS TERHADAP KISAH THALUT DALAM AL-QUR'AN," 81–82.

²⁴ Istiqomah, 81–82.

sistematis, tidak hanya pada level cerita, tetapi juga pada level nilai, ideologi, dan pesan makna yang dikandungnya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur aktansial dan struktur fungsional dalam narasi kisah Ashabul Kahfi pada surah al-Kahfi ayat 9-26 berdasarkan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas.
2. Memetakan peran dan relasi aktan (*sender, receiver, subject, object, helper, opposant*) serta tahapan struktur fungsional naratif dalam kisah Ashabul Kahfi sesuai dengan kerangka teori A. J. Greimas.
3. Mengungkap makna esensial kisah Ashabul Kahfi yang dihasilkan dari relasi dan korelasi antarpola struktur naratif, sebagaimana ditelaah melalui pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa jurnal dan skripsi yang membahas tentang kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaiyadi dan Kurniawan dalam jurnal yang berjudul "Hikmah Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an

Perspektif Tafsir Maqashidi” (2024).²⁵ Penelitian ini mengkaji tentang kisah Ashabul Kahfi dengan menggunakan pendekatan tafsir maqashidi. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian tujuan dan hikmah al-Qur’an yang terkandung di balik narasi kisah sehingga lebih berfokus pada dimensi moral dan spiritual al-Qur’an. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung nilai-nilai universal, seperti keimanan, kesabaran, keberanian, dan kebersamaan yang memiliki relevansi sepanjang masa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzulfikar Tri Bgaskara et al. dalam jurnalnya yang berjudul ” Pendidikan Akidah dalam Kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir Al-Munir dan Relevansinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer” (2024).²⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Ashabul Kahfi menurut Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili mengandung nilai-nilai utama pendidikan akidah, seperti keteguhan tauhid, hijrah demi menjaga iman, tawakkal kepada Allah, kekuatan doa, kesadaran akan kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan, serta pentingnya lingkungan pergaulan yang mendukung keimanan. Tafsir al-Munir menampilkan penafsiran yang rasional dan sistematis dengan menekankan dimensi teologis sekaligus sosial etis dari kisah Ashabul Kahfi, sehingga nilai-

²⁵ Zaiyadi and Kurniawan, “Hikmah Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi.”

²⁶ Dzulfikar et al., “Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Menurut Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer.”

nilai tersebut relevan untuk penguatan pendidikan akidah dan pembentukan karakter keislaman secara kontekstual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saadatus Salamah dan Abdul Kirom dalam jurnalnya yang berjudul "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Qs. Al-Kahfi (18): 13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tāhir Ibn Āsyur)" (2023).²⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Ashabul Kahfi mengandung tujuan-tujuan utama (maqashid al-Qur'an) dalam perspektif Tāhir Ibn Āsyur, terutama dalam penjagaan akidah (*hifz al-dīn*). Melalui pendekatan tafsir maqashidi, ditemukan bahwa kisah ini menegaskan kekuasaan dan kehendak Allah swt, serta nilai keberanian dan keteguhan iman para pemuda dalam menghadapi tekanan kekuasaan zalim, sekaligus berfungsi sebagai peringatan bagi kaum musyrik dan penguatan bagi orang-orang beriman.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ita Silviani et al. dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Komunikasi dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi Ayat 10 - 21)" (2025).²⁸ Penelitian ini menemukan bahwa kisah Ashabul Kahfi dalam surah al-Kahfi mengandung berbagai bentuk dan jenis komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal tampak dalam dialog dan musyawarah antar pemuda, sedangkan komunikasi nonverbal terlihat dalam tindakan mereka melarikan diri

²⁷ Salamah and Kirom, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM QS. AL-KAHFI (18): 13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tāhir Ibn Āsyur)."

²⁸ Ita Silviani et al., "Konsep Komunikasi Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi Ayat 10 - 21)" 6, no. 1 (2025).

dari kekuasaan Raja Diqyanus. Selain itu, kisah ini juga memuat komunikasi transendental berupa doa kepala Allah swt. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi para pemuda Ashabul Kahfi dilandasi oleh nilai kejujuran, keberanian, dan solidaritas dalam mempertahankan keimanan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiqomah dan Irma Rumtaning dalam jurnalnya yang berjudul "Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir" (2022).²⁹ Penelitian ini mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam surah al-Kahfi ayat 9-26 dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap dua kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir dalam memahami kisah Ashabul Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan metode penafsiran, dimana Quraish Shihab lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, sedangkan Ibnu Katsir menekankan aspek riwayat dan penafsiran klasik. Kisah Ashabul Kahfi dipahami sebagai teladan keteguhan iman para pemuda dalam mempertahankan akidah di tengah tekanan kekuasaan zalim, yang relevan sebagai ibrah bagi generasi muda masa kini.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik dalam jurnalnya yang berjudul "Transformasi Kisah "Ashabul Kahfi" dalam *Ahlul Kahfi* Karya

²⁹ Istiqomah, "KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)."

Taufiq Al-Hakim” (2016).³⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah drama Ahlul Kahfi merupakan hasil transformasi dan inovatif kreatif dari kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur’an. Melalui pendekatan resepsi dan intertekstualitas, ditemukan adanya hubungan erat antara teks drama dengan al-Qur’an dan tafsirnya sebagai hipogram, baik dalam bentuk penyerapan, penyalinan, maupun pengembangan naratif. Kisah Ashabul Kahfi menjadi sumber utama yang melahirkan karya sastra tersebut, sehingga menunjukkan bahwa narasi Qur’ani memiliki daya transformasi yang kuat dalam melahirkan karya baru tanpa melepaskan akar teks aslinya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Hilmah Latif dalam jurnalnya yang berjudul ”Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah *Ashab Al-Kahfi* dalam Al-Qur’an” (2016).³¹ Penelitian ini menegaskan bahwa al-Qur’an menyampaikan ajaran tidak hanya melalui perintah normatif, tetapi juga melalui kisah-kisah yang tersusun secara naratif dan reflektif. Kisah Ashabul Kahfi dipaparkan secara bertahap, mulai dari latar belakang pengasingan ke gua, keadaan selama tertidur, hingga respons masyarakat setelah mereka dibangkitkan. Struktur penceritaan tersebut menunjukkan bahwa kisah Ashabul

³⁰ Umar Sidik, “TRANFORMASI KISAH ‘ASHABUL KAHFI’ DALAM AHLUL KAHFI KARYA TAUFIQ AL-HAKIM,” *Widyaparwa* 44, no. 2 (2016): 122–35, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.133>.

³¹ Latif, “MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMEN KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR’AN.”

Kahfi mengandung pesan keilahian yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana perenungan akal manusia terhadap makna iman, waktu, dan kehidupan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Nasruddin dari Universitas Raden Rahmat Malang yang berjudul "Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi di dalam Surat al-Kahfi" (2022).³² Penelitian ini menganalisis kisah Ashabul Kahfi menggunakan pendekatan struktural-semiotik yang dipadukan dengan tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi memiliki struktur naratif yang utuh (alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa) serta sarat dengan tanda-tanda semiotik yang mengandung makna tauhid, keteguhan iman, hijrah demi akidah, tawakkal, keberanian melawan kemusyrikan dan penguatan keyakinan akan kebangkitan. Analisis semiotik mengungkap bahwa simbol-simbol seperti gua, tidur panjang, dan kebangkitan berfungsi sebagai tanda kekuasaan Allah dan penguatan akidah umat beriman.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Anang dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21)" (2016).³³ Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi pada Surah al-kahfi ayat 9-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung berbagai nilai

³² Nasruddin, "Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi Di Dalam Surat Al-Kahfi."

³³ Anang, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH ASHABUL KAHFI (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

pendidikan, antara lain pendidikan keimanan, kesabaran, keberanian, keteguhan dalam mempertahankan akidah, pendidikan intelektual, sosial, spiritual, serta ketahanan fisik. Kisah Ashabul Kahfi dipahami sebagai media edukatif al-Qur'an yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan melalui metode kisah.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Wildah Hidayat dalam jurnalnya yang berjudul "Representasi Makna Ideologis Kisah Ashab al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Surah al-Kahf" (2018).³⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna ideologis dalam kisah Ashabul Kahfi pada surah al-Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut memuat pesan keagamaan yang disampaikan secara simbolik melalui struktur narasi dan bahasa, khususnya terkait konsep penghambaan manusia sebagai *ulu albab*. Pendekatan Barthes membantu mengungkap makna tersirat dan kesatuan pesan ideologis dalam kisah Ashabul Kahfi.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kisah Ashabul Kahfi telah banyak dikaji dengan berbagai pendekatan, namun belum ada penelitian yang secara khusus menerapkan semiotika naratif A. J. Greimas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk

³⁴ Wildan Hidayat, "REPRESENTASI MAKNA IDEOLOGIS KISAH ASHAB AL-KAHF: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SURAH AL-KAHF," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 8, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.170-190>.

mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi baru dalam kajian al-Qur'an melalui analisis semiotika naratif terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam Surah al-Kahfi ayat 9-26.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penyusunan skripsi dengan konsep yang terstruktur dan jelas, penelitian dibagi ke dalam lima bab. Setiap bab membahas topik yang berbeda namun tetap saling berkaitan antara satu sama lain, seperti:

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori. Memuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, meliputi; Pengertian Semiotika, Semiotika Naratif dalam Kajian Teks, Konsep Dasar Semiotika Naratif A. J. Greimas, Model Aktansial A. J. Greimas (Subjek, Objek, Pengirim, Penerima, Penolong, Dan Penentang), Struktur Fungsional Naratif dalam Perspektif A. J. Greimas (Situasi Awal, Tahap Transformasi, Dan Situasi Akhir), Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Jenis dan Pendekatan, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisikan tentang hasil dari analisis dan pembahasan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, meliputi; Analisis Struktur Aktansial Kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, Analisis Struktur Fungsional Naratif Kisah Ashabul Kahfi, Pembahasan Makna Esensial Kisah Ashabul Kahfi yang Dihasilkan Dari Relasi Dan Korelasi Antarpola Struktur Naratif Berdasarkan Semiotika Naratif A. J. Greimas.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran.

